

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Definisi Transfusi Darah

Transfusi darah menjadi komponen penting dalam pengelolaan pasien dengan luka pada kasus kecelakaan, kondisi bedah, keganasan, komplikasi kehamilan, dan kondisi medis yang lainnya. Di negara-negara maju, indikasi utama untuk transfusi darah adalah bedah, keganasan, dan trauma. Komplikasi kehamilan dan anemia pada masa kanak-kanak adalah kondisi yang sebagian besar membutuhkan transfusi darah. Lebih dari seperempat kematian ibu dapat dicegah dengan memiliki akses terhadap transfusi darah yang aman (Pule dkk, 2014).

Pelayanan transfusi darah merupakan upaya pelayanan kesehatan yang memanfaatkan darah manusia sebagai bahan dasar dengan tujuan kemanusiaan dan tidak untuk tujuan komersial. Darah dilarang diperjualbelikan dengan dalih apapun. Pelayanan transfusi darah sebagai salah satu upaya kesehatan dalam rangka penyembuhan penyakit dan pemulihan kesehatan sangat membutuhkan ketersediaan darah atau komponen darah yang cukup, aman, mudah diakses dan terjangkau oleh masyarakat. Pemerintah bertanggung jawab atas pelaksanaan pelayanan transfusi darah yang aman, bermanfaat, mudah diakses, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Permenkes RI Nomor 91 Tahun 2015).

2.2. Donor Darah

Donor darah adalah tindakan medis dalam menyumbangkan dan memberikan darah yang telah memenuhi syarat-syarat tertentu kepada pasien yang membutuhkan (Pedoman Pelayanan Transfusi Darah, 2007). Kegiatan donor darah dilakukan oleh UTD sebagai penyelenggara kegiatan donor darah. UTD hanya diselenggarakan oleh pemerintah, pemerintah daerah, atau Palang Merah Indonesia (Permenkes No. 83 Tahun 2014).

Pendonor darah adalah orang yang menyumbangkan darah atau komponennya kepada pasien untuk tujuan penyembuhan penyakit dan pemulihan kesehatan (PP No. 7 Th 2011). Sedangkan dalam Permenkes RI No. 478 Pasal 1 dijelaskan, penyumbang darah adalah orang yang secara sukarela menyumbangkan darahnya untuk tujuan transfusi darah. Donor darah oleh pendonor yang benar-benar sehat atau tidak dalam keadaan sakit dan tidak dalam masa penyembuhan (Pedoman Pelayanan Transfusi Darah, 2007). Adapun syarat-syarat menjadi donor darah sebagai berikut : (1)

Umur 17 – 60 tahun. (2) Berat minimal 45 kg, tetapi banyak UTD menggunakan 50 kg sebagai syarat berat minimal untuk donor darah. (3) Hemoglobin rata-rata antara 12,5 – 17 gr/dl. (4) Tekanan darah yaitu : Sistole = 110 – 160 mmHg, Diastole = 70 – 100 mmHg. (5) Suhu tubuh antara 36.5 - 37.5. (6) denyut nadi teratur : 60 – 100 kali/menit. (7) jarak penyumbangan sekurang-kurangnya 60 hari (dua bulan) sesuai dengan keadaan umum donor.

Menurut Buku Pedoman Pelayanan Transfusi Darah (2007) jenis donor ada 3 macam yaitu : (1) Donor Sukarela yaitu masyarakat yang menyumbangkan darah atau komponen darah secara sukarela tanpa mengharap imbalan apapun. (2) Donor Pengganti yaitu masyarakat yang menyumbangkan darah dan komponen darah dengan menunjukkan kepada siapa, biasanya kepada teman atau keluarga. (3) Donor Komersial yaitu pendonor yang mendonorkan darahnya dengan mengharapkan imbalan atas darah yang telah disumbangkan.

A. Manfaat Donor Darah

Donor darah merupakan salah satu kegiatan sosial yang bertujuan untuk membantu antar sesama yang sedang membutuhkan transfusi darah. Namun, bila ditelisik dari segi kesehatan ternyata mendonorkan darah tidak hanya bermanfaat bagi mereka yang membutuhkannya. Tapi, kita sebagai pendonor, turut mendapatkan manfaat besar bagi kesehatan diri sendiri ketika rutin mendonorkan darah.

1. Mengurangi Resiko Penyakit Jantung

Salah satu manfaat kesehatan dari mendonorkan darah secara teratur adalah membuat jantung Anda senantiasa sehat. Dengan melakukan donor darah, otomatis sirkulasi darah Anda akan menjadi lebih baik, jantung akan terlatih untuk terus memompa darah sehingga dapat meningkatkan zat besi dalam darah dan menjadikan tubuh lebih sehat serta mengurangi risiko Anda menderita penyakit jantung.(Fadil,2020)

2. Membakar Kalori

Mendonorkan darah secara teratur akan membantu Anda membakar kalori dalam tubuh, tidak percaya? Bayangkan saja, ketika darah yang Anda donorkan sebanyak 450 ml, maka Anda pun kehilangan sekitar 650 kalori.

3. Menurunkan Resiko Kanker

Donor darah dapat mengurangi zat besi yang berlebih dalam tubuh. Kadar zat besi dalam darah yang berlebih dianggap menjadi salah satu penyebab meningkatnya radikal bebas

dalam tubuh. Radikal bebas dalam tubuh ini yang dapat menjadi faktor risiko terjadinya kanker.(Pratiwi,2019)

4. Meningkatkan Produksi Darah

Manfaat mendonorkan darah secara teratur dapat membantu merangsang produksi sel-sel darah baru. Proses mendonorkan darah ini, akan membantu tubuh tetap sehat dan bekerja lebih efisien.(Fadil,2020)

5. Pikiran Lebih Stabil

Apakah Anda tahu bahwa mendonorkan darah secara rutin dapat membantu Anda menjaga pikiran tetap stabil? Inilah faktanya. Dengan mendonorkan darah, dapat membuat Anda merasa lebih bahagia dan damai. Bahagia karena dapat menolong sesama dan damai dengan tubuh sendiri ternyata juga dapat meningkatkan kesehatan secara psikologis

6. Bagian Dari Periksa Kesehatan

Mendonorkan darah juga dapat digunakan sebagai uji pemeriksaan kesehatan diri sendiri. Ketika darah yang Anda miliki berada di dalam kantong darah dan diperiksa di laboratorium, maka tim medis akan melihat apakah Anda menderita suatu penyakit tertentu atau tidak. Sebab jika Anda negatif dari segala jenis penyakit, maka darah yang Anda miliki dapat disumbangkan untuk mereka yang membutuhkan. Jika tidak, maka Anda akan diberitahu apa yang sebenarnya sedang terjadi

7. Menurunkan Kolesterol

Manfaat kesehatan lain dari mendonorkan darah secara rutin adalah menurunkan kolesterol, sehingga dapat membantu Anda dalam mengurangi kadar kolesterol dalam tubuh. Dengan melakukan donor darah, kolesterol yang ada di dalam darah secara tidak langsung akan berkurang bersamaan dengan keluarnya darah yang lama. Ini sangat bagus untuk menurunkan kolesterol.(Pratiwi,2019)

8. Membantu Menyelamatkan Nyawa

Sudah jelas jika tujuan dari mendonorkan darah untuk menyelamatkan nyawa orang lain. Darah yang telah didonorkan bisa diberikan pada orang yang membutuhkan pertolongan, seperti korban kecelakaan, pengidap kanker atau kelainan darah, bayi baru

lahir dengan kondisi medis tertentu, dan orang yang menjalani operasi besar.(Fadil,2020)

B. Jenis pendonor darah

Berdasarkan motivasi donor, terdapat tiga jenis donor:

1. Donor sukarela

Donor sukarela adalah pendonor yang memberikan darah, plasma atau komponen darah lainnya atas kehendaknya dan tidak menerima pembayaran, baik dalam bentuk tunai atau hal lainnya sebagai pengganti uang. Hal ini termasuk izin tidak masuk kerja, kecuali jika diperlukan waktu yang masih dianggap wajar untuk perjalanan ke tempat penyumbang darah. Pendonor sukarela dapat diberi hadiah kecil, makanan dan minuman serta penggantian biaya transportasi langsung dalam keadaan tertentu. Donor sukarela mendonorkan darahnya atas dasar kemanusiaan atau rasa tanggung jawab terhadap masyarakat. Donor sukarela mempunyai prevalensi infeksi menular melalui transfusi lebih rendah dibandingkan donor bayaran atau donor pengganti.

2. Donor keluarga/pengganti

Donor keluarga /pengganti adalah pendonor yang memberikan darahnya ketika dibutuhkan oleh anggota keluarganya atau masyarakat.

3. Donor bayaran

Donor bayaran adalah pendonor yang memberikan darah untuk mendapatkan pembayaran atau keuntungan lainnya untuk memenuhi kebutuhan hidup yang mendasar atau sesuatu yang dapat dijual atau dapat ditukarkan kedalam uang tunai atau ditransfer ke orang lain. Sebagian besar penjual darah ini adalah alkoholik dan pencandu narkoba. Donor bayaran mempunyai insiden penularan infeksi melalui transfusi yang tinggi.

2.3. Definisi Sikap

Sikap adalah salah satu istilah bidang psikologi yang berhubungan dengan persepsi dan tingkah laku. Istilah sikap dalam bahasa Inggris disebut attitude. Attitude adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang. Suatu kecenderungan untuk bereaksi terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapi (Suharyat, 2009). Dengan begitu sikap dapat disimpulkan adalah suatu cara yang seseorang cenderung untuk melakukan sesuatu sesuai dengan rangsangan

yang diberikan. Sikap merupakan proses sosialisasi dimana seseorang bereaksi dengan rangsangan yang diterima. Adapun beberapa ahli telah mengemukakan definisi sikap itu:

- 1) Emosi Bogardus, sikap adalah kecenderungan bertindak kearah atau menolak suatu factor lingkungan.
- 2) Goldon Alport, menyatakan bahwa sikap adalah suatu keadaan kesiapan mental atau syarat.
- 3) Linton, menyatakan suatu sikap dapat ditetapkan sebagai jawaban diam-diam, rahasia yang dinyatakan oleh suatu nilai.
- 4) Thurstone, sikap sebagai jumlah kecenderungan dan perasaan, kecurigaan dan prasangka, prapemahaman yang mendetail, ide-ide, rasa takut, ancaman, dan keyakinan tentang hal yang khusus.
- 5) Donal Compbell, mendefinisikan bahwa sikap sebagai konsistensi dalam menjawab objek-objek sosial. Sikap adalah suatu kecenderungan untuk bertingkah laku atau bisa juga diartikan sebagai suatu respon evaluatif (sudah dalam pertimbangan individu yang bersangkutan).
- 6) Sikap adalah merupakan reaksi atau respon seseorang terhadap suatu stimulus atau objek (Notoadmojo, 2011:130).

A. Macam-Macam Sikap

Sikap dapat dibagi menjadi beberapa kategori tergantung dari seberapa banyak individu yang terlibat dalam suatu sikap. Menurut (Wahyuningsih, 2010) dalam karyanya sikap dibagi menjadi 2, yaitu:

1. Sikap Sosial

Sikap Sosial adalah sikap yang ada pada sekelompok orang yang ditunjukkan kepada suatu objek yang menjadi perhatian seluruh orang-orang tersebut.

2. Sikap Individual

Sikap individual adalah sikap yang hanya dimiliki oleh perorangan.

Disamping pembagian sikap sosial dan individual, sikap dibedakan lagi menjadi 2 yaitu :

1.) Sikap Positif

Dalam sikap positif kecenderungan yang tindakan dilakukan adalah menyemangati, mendekati, dan mengharapkan objek tertentu. Tindakan ini disebutkan sebagai tindakan positif karena memiliki kecenderungan menimbulkan dampak baik.

2.) Sikap Negatif

Dalam sikap negatif kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, membenci, serta tidak menyukai objek tertentu. Tindakan ini dapat disebut sikap negatif karena dampak buruk yang dapat ditimbulkan.

B. Tingkatan Sikap

Pengukuran sikap dilakukan dengan secara langsung, ditanyakan bagaimana pernyataan responden terhadap suatu objek (Notoadmodjo, 2011:132). Menurut pendapat Notoadmodjo, (2011:132) sikap seseorang terhadap suatu obyek adalah merupakan suatu perasaan yang mendukung atau memihak (favorable) dan perasaan tidak mendukung atau memihak (unfavorable) terhadap subyek. Sikap seseorang dapat berubah dengan diperolehnya informasi tentang obyek tertentu melalui persuasi serta tekanan dari kelompok sosialnya. Sikap merupakan semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu obyek dengan cara-cara tertentu. Kesiapan yang dimaksud di sini adalah merupakan kecenderungan potensial untuk bereaksi dengan cara tertentu apabila individu dihadapkan pada satu stimulus yang menghendaki adanya respon. Manifestasi sikap itu tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup.

Sikap masih merupakan kecenderungan untuk bertindak, berprestasi, berpikir dan merasakan dalam menghadapi suatu obyek, ide situasi atau nilai. Sikap bukan perilaku, melainkan kecenderungan untuk berperilaku dengan cara-cara tertentu terhadap obyek sikap. Dapat dikatakan bahwa sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas tetapi merupakan predisposisi dari suatu perilaku. Menurut Notoadmodjo (2011) sikap itu terdiri dari beberapa tingkatan yaitu, menerima (receiving), merespon (responding), menghargai (valuing) dan bertanggungjawab (reponsible).

Dari batasan-batasan di atas dapat dikatakan bahwa manifestasi sikap itu tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku tertutup. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus

sosial. Salah seorang ahli psikologi social mengatakan bahwa sikap itu merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu, Newcomb dalam (Notoatmodjo,2011:132).

Beberapa tingkatan sikap yaitu :

1. Menerima (receiving) diartikan bahwa orang mau dan memperhatikan obyek yang diberikan.
2. Merespon (responding) diartikan sebagai suatu jawaban apabila ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan.
3. Menghargai (valuing) mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah adalah indikasi sikap tingkat tinggi.
4. Bertanggungjawab (responsible) bertanggungjawab atas segala yang dipilihnya atau yang telah dipikirkan dengan segala resiko adalah merupakan sikap yang paling tinggi.

Minat merupakan kecenderungan yang terarah secara intensif pada suatu objek yang dianggap penting. Minat juga merupakan sikap yang membuat seseorang senang akan objek, situasi, ide-ide atau informasi tertentu. Pada minat terdapat unsur pengenalan (kognitif), emosi-emosi atau unsur afektif, dan kemauan untuk mencapai suatu objek (Kartono, 2005).

2.4. Definisi Pengetahuan

Pengetahuan adalah suatu hasil dari rasa keingintahuan melalui proses sensoris, terutama pada mata dan telinga terhadap objek tertentu. Pengetahuan merupakan domain yang penting dalam terbentuknya perilaku terbuka atau *Open Behavior* (Donsu, 2017). Pengetahuan atau *knowledge* adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap suatu objek melalui panca indra yang dimilikinya. Panca indra manusia guna penginderaan terhadap objek yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan perabaan. Pada waktu penginderaan untuk menghasilkan pengetahuan tersebut dipengaruhi oleh intensitas perhatian persepsi terhadap objek. Pengetahuan seseorang sebagian besar diperoleh melalui indra pendengaran dan indra penglihatan (Notoatmodjo, 2014). Pengetahuan dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal dan sangat erat hubungannya. Diharapkan dengan pendidikan yang tinggi maka akan semakin luas pengetahuannya. Tetapi orang yang berpendidikan rendah tidak mutlak berpengetahuan rendah pula. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal saja, tetapi juga

dapat diperoleh dari pendidikan non formal. Pengetahuan akan suatu objek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek ini akan menentukan sikap seseorang. Semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui, maka akan menimbulkan sikap semakin positif terhadap objek tertentu (Notoatmojo, 2014).

A. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut Budiman dan Riyanto (2013) faktor yang mempengaruhi pengetahuan meliputi :

1. Tingkat pendidikan

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dan merupakan usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Budiman dan Riyanto, 2013). Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin cepat menerima dan memahami suatu informasi sehingga pengetahuan yang dimiliki semakin tinggi (Sriningsih, 2011).

2. Informasi/Media Massa

Informasi adalah suatu teknik untuk mengumpulkan, menyiapkan, menyimpan, mengumumkan, menganalisis dan menyebarkan informasi dengan tujuan tertentu. Informasi diperoleh dari pendidikan formal maupun nonformal dapat memberikan pengaruh jangka pendek sehingga menghasilkan perubahan dan peningkatan pengetahuan. Semakin berkembangnya teknologi menyediakan bermacam-macam media massa sehingga dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat.

Informasi mempengaruhi pengetahuan seseorang jika sering mendapatkan informasi tentang suatu pembelajaran maka akan menambah pengetahuan dan wawasannya, sedangkan seseorang yang tidak sering menerima informasi tidak akan menambah pengetahuan dan wawasannya.

3. Sosial, Budaya dan Ekonomi

Seseorang yang mempunyai sosial budaya yang baik maka pengetahuannya akan baik tapi jika sosial budayanya kurang baik maka pengetahuannya kurang baik. Status ekonomi seseorang mempengaruhi tingkat pengetahuan karena seseorang yang memiliki status ekonomi dibawah rata-rata maka seseorang tersebut akan sulit untuk memenuhi fasilitas yang diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan.

4. Lingkungan

Lingkungan mempengaruhi proses masuknya pengetahuan kedalam individu karena adanya interaksi timbal balik ataupun tidak yang akan direspons sebagai pengetahuan oleh individu. Lingkungan yang baik akan pengetahuan yang didapatkan akan baik tapi jika lingkungan kurang baik maka pengetahuan yang didapat juga akan kurang baik.

5. Pengalaman

Pengalaman dapat diperoleh dari pengalaman orang lain maupun diri sendiri sehingga pengalaman yang sudah diperoleh dapat meningkatkan pengetahuan seseorang. Pengalaman seseorang tentang suatu permasalahan akan membuat orang tersebut mengetahui bagaimana cara menyelesaikan permasalahan dari pengalaman sebelumnya yang telah dialami sehingga pengalaman yang didapat bisa dijadikan sebagai pengetahuan apabila mendapatkan masalah yang sama.

Oleh sebab itu donor darah dipengaruhi oleh pengetahuan. Mahasiswa yang mempunyai pengetahuan yang baik mengenai definisi, syarat, manfaat sehingga akan meningkat kesadaran untuk donor darah. Tetapi jika mahasiswa tidak mempunyai pengetahuan yang baik mengenai donor darah maka tidak ada kesadaran untuk donor darah.

2.5. Kerangka Konsep



